

## Pengembangan Kemampuan Kreatif Produktif Siswa SMA Fides Kefamenanu melalui Pelatihan Jurnalistik

Meylisa Y. Sahan<sup>1)</sup>, Imanuel Kamlaasi<sup>2)</sup>, Anselmus Sahan<sup>3\*)</sup>, Maria W. Wisrance<sup>4)</sup>, Wifridus  
Tenis<sup>5)</sup> & Hendrik O. Manu<sup>6)</sup>

Jurusan Komunikasi, FISIP Unika Widya Mandira Kupang<sup>1)</sup>

<sup>2), 3), 4), 5), 6)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FIP Universitas Timor, NTT

[sahanmeylisa1596@gmail.com](mailto:sahanmeylisa1596@gmail.com); [ikamlaasi@yahoo.com](mailto:ikamlaasi@yahoo.com); [anchewelan@gmail.com](mailto:anchewelan@gmail.com)

email: [anselsahan@gmail.com](mailto:anselsahan@gmail.com)<sup>3\*)</sup>

Dikirim: 28, April, 2023

Direvisi: 31, Juli, 2024

Diterbitkan: 31, Agustus, 2024

### Abstrak

Program pelatihan jurnalistik yang bertempat di SMAK Fides Quaerens Intellectum (FQI) Kefamenanu, Kelurahan Sasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Provinsi Nusa Tenggara Timur ini, diluncurkan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan ini bertujuan untuk melatih 30 siswa kelas XI agar terampil dalam menulis berita yang dimuat pada majalah dinding sekolah tersebut. Pelaksanaan PkM ini dilakukan dengan metode sosialisasi, ceramah, pelatihan (*workshop*), dan bimbingan. Usai memberikan pelatihan, para siswa disodorkan dengan sebuah kuesioner yang memuat 7 pertanyaan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap manfaat pelatihan tersebut bagi pengembangan kemampuan kreatif-produktif mereka. Jawaban mereka dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu jumlah jawaban dibagi dengan jumlah siswa dikali dengan 100%. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mereka (50 atau 26%) sangat mampu, 88 (47%) mampu, 47 (25%) kurang mampu dan 4 (2%) tidak mampu. Respon mereka menunjukkan bahwa mereka telah memperoleh manfaat dari pelatihan jurnalistik tersebut yang berguna bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka yang kreatif-produktif. Selain itu, ada dua kemampuan jurnalistik digital yang mereka mampu kuasai dengan baik yakni menggunakan laptop/computer (17 jawaban atau 63%) dan mempublikasikan karyanya melalui Instagram (15 jawaban atau 56%). Hal ini terjadi karena mereka telah mengenal berbagai peralatan teknologi digital dan menggunakannya dengan baik. Hasil ini berimplikasi pada penggunaan fasilitas teknologi digital dalam pelatihan jurnalistik berikutnya dan proses belajar mengajar di kelas.

**Kata Kunci:** Jurnalistik, Kemampuan Kreatif-Produktif, SMA FQI Kefamenanu

### Abstract

*The journalistic training program which took place at Fides QuaerensIntellectum (FQI) Kefamenanu High School, Sasi Village, Kota Kefamenanu District, North Central Timor (TTU) Regency, East Nusa Tenggara Province, was launched through the Community Service program (PkM). This activity aims to train 30 class XI students to be skilled at writing news that is published on the school's wall magazine. The implementation of this PkM was carried out using socialization, lecture, training (workshops), and guidance methods. After giving the training, the students were presented with a questionnaire containing 7 questions to find out their perceptions of the benefits of the training for the development of their creative-productive abilities. Their answers were analyzed using descriptive qualitative, namely the number of answers divided by the number of students multiplied by 100%. The results of the data analysis showed that 50 (or: 26%) respondents were **very capable**, 88 (or; 47%) were **able**, 47 (or: 25%) were **less able** and 4 (or: 2%) were **unable**. This shows that all respondents have benefited from journalistic training which is useful for developing creative-productive critical thinking skills. In addition, there are two digital journalistic skills that they are good at, namely using a laptop/computer (17 answers or 63%) and publishing works via Instagram (15 answers or 56%). This happens because they have been familiar with various digital technology tools and used them well. These results have implications for the use of digital technology facilities in subsequent journalistic training and teaching and learning processes in the classroom.*

---

**Keywords:** *Journalism, Creative-Productive Abilities, FQI Kefamenanu High School*

## **PENDAHULUAN**

Pembaharuan pembelajaran berkualitas yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang berpusat kepada siswa itu sendiri semakin menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran berkualitas itu dimulai dari masalah yang harus dipecahkan, dicari dan ditemukan jawabannya oleh siswa sendiri. Para siswa diberi kesempatan untuk berusaha mencari dan menemukan, melihat seluk-beluk dan memberikan hasil yang autentik serta mengalami langsung proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran seperti inilah dapat dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran kreatif-produktif.

Pembelajaran kreatif-produktif ini menantang siswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang dikaji (Pujiastuti, 2009). Model ini menghendaki siswa terlibat secara aktif baik intelektual maupun emosional melalui eksplorasi konsep yang dikaji, siswa mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji, bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara bersama, bekerja keras, berdedikasi tinggi, serta percaya diri untuk menjadi kreatif (Purnama, 2008).

Namun fakta lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah atau teoritis (Surif, Wulansari & Fatmawati, 2015) dan soal pilihan ganda yang kurang melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif kepada siswa (Chandraningtyas, Masruhim & Nurlaili, 2019). Selain itu, ada juga guru yang tidak menyampaikan semua fakta dan konsep kepada siswa yang mampu membekali mereka untuk bisa berpikir kritis dan kreatif (Tampubolon, Sitohang & Siagian, 2022). Kekurangpahaman guru terhadap penggunaan metode pembelajaran modern yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman perlu menjadi perhatian semua pihak.

Pembelajaran kreatif-produktif meliputi orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Pembelajaran kreatif produktif diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan dan menyepakati tujuan, materi (tugas), waktu, langkah dan hasil akhir pembelajaran. Pada tahap eksplorasi, siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/konsep yang akan dikaji dengan berbagai cara seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton satu pertunjukan, melakukan percobaan, *browsing* lewat internet, dan sebagainya. Pada tahap interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, Tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali jika hal itu memang diperlukan. Sedangkan pada tahap rekreasi, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing.

Untuk mengembangkan kemampuan kreatif-produktif siswa, Pemerintah Indonesia telah menetapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam dua kegiatan yaitu wajib dan pilihan. UU Sisdiknas 2003 ini menggarisbawahi pentingnya bagi semua satuan pendidikan untuk memberikan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan para peserta didik. Layanan ini dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik juga dipertegas lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 yang menetapkan ekstrakurikuler pramuka atau

kepramukaan sebagai kegiatan wajib, mulai dari peserta didik tingkatan sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA/SMK) sedangkan ekstrakurikuler pilihan mencakup OSIS, UKS, dan PMR, olahraga dan jurnalistik (Indonesia, 2013). Apalagi pada peraturan lain kembali menandakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam rangka pengembangan minat, bakat kemampuan bernalarnya (Indonesia P. R., Peraturan Menteri Pendidikan No. 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, 2014).

Di era globalisasi, pengembangan daya pikir kritis, kreatif dan produktif bagi para pekerja media atau wartawan atau jurnalis tidak saja terpaku pada kemampuannya untuk menulis dan menyiarkan berita (Yuniat, 2019). Sebaliknya, mereka juga dituntut untuk menguasai teknologi, seperti komputer, camera dan Internet. Penguasaan fasilitas seperti ini yang disebut kemampuan jurnalistik digital.

Untuk mengetahui praktek pembelajaran kreatif-produktif perlu dilakukan sebuah pelatihan yang secara nyata mampu melihat hasil kerja siswa. Karena itu, pelatihan jurnalistik telah diberikan kepada siswa dan siswi kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Katolik Swasta Fides Quaerens Intellectum (FQI) Kefamenanu, ibukota Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2022. Pelatihan ini melatih siswa dan siswi untuk menulis berita, artikel dan poster. Hasil karyanya dipublikasi pada majalah dinding (mading) sekolahnya. Selesai pelatihan, mereka diberi kuesioner, yang di dalamnya memuat sekitar lima pokok persoalan. Salah satu dari persoalan tersebut ialah tentang pandangan mereka apakah pelatihan tersebut bermanfaat bagi pengembangan daya pikir kritis, kreatif dan produktif mereka.

Pada SMA FQI Kefamenanu, salah satu SMA di Kabupaten TTU, Provinsi NTT, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik sudah berjalan sejak sekolah ini didirikan pada tahun 2005. Hal itu dapat dilihat dari adanya majalah dinding (mading) sekolah dan Pembina kegiatan dimaksud (Kamlasi, Sahan, Ulu & Wisrance , 2023). Juga, kegiatan jurnalistik pada sekolah ini cukup berkembang karena semua siswa dan siswi tinggal di asrama yang memiliki aturan tetap untuk mengatur mereka belajar, termasuk tulis-menulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Selain itu, mereka memiliki beberapa pembina yang tiap malam mendampingi mereka.

Namun, beberapa tahun terakhir, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SMAK FQI nyaris tidak beraktivitas lagi. Mading yang sudah ada di sekolah itu tidak lagi menerbitkan karya tulis siswa dan siswinya. Mading tersebut hanya diisi dengan karya puisi dan sejumlah pengumuman sekolah. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, Tim Pelaksana telah menyelenggarakan pelatihan jurnalistik kepada siswa dan siswi SMAK FQI.

Melalui pelatihan jurnalistik ini, mereka telah dilatih untuk menulis naskah yang lebih menarik, naskah berita, artikel, feature, opini, atau tulisan laporan. Mereka juga dilatih untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitasnya, tidak hanya untuk menulis tetapi juga mencari sumber tulisan mereka.

Dua studi terdahulu tentang pelatihan jurnalistik telah melaporkan bahwa pelatihan tersebut telah membantu siswa SMA untuk melakukan proses kerja jurnalistik berbasis data seperti menulis dan mengembangkan kemampuan fotografer sesuai dengan kaidah jurnalistik

(Wrahatnala, 2009) dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran kreatif-produktif (Pujiastuti, 2009). Kedua studi ini secara tegas menyatakan bahwa pelatihan jurnalistik bisa menjadi jembatan yang menghubungkan siswa dengan perubahan teknologi jurnalistik digital yang tidak saja mengandalkan kemampuan meliput dan menulis tetapi juga membuat video yang dikemas dengan bahasa yang mudah dimengerti para penontonnya.

Akan tetapi, belum ada pelatihan yang secara khusus memperhatikan perkembangan kemampuan kreatif-produktif siswa melalui kuesioner. Karena itu, pelatihan dan/ataupenelitian ini dianggap terbaru, yang hanyabertumpu pada dua masalah utama yaitu “Adakah manfaat pelatihan jurnalistik bagi pengembangan kemampuan kreatif-produktif siswa SMA Kelas XI FQI Kefamenanu?” dan “Jenis kemampuan kreatif-produktif mana yang paling menonjol siswa miliki selama mengikuti pelatihan tersebut”?

## **METODE**

Kegiatan inti dari pengabdian pada masyarakat selama 4 bulan sejak bulan (dari Juli – Oktober 2022) ini ialah pelatihan jurnalistik. Sedangkan pengambilan data dilakukan selama tiga hari yaitu dari tanggal 11-13 Agustus 2022 dan diikuti 30 siswa kelas XI. Ke-30 siswa tersebut terdiri dari 13 siswa dan 17 siswi.

### ***Tahapan Penyelesaian Masalah***

Kegiatan inti dari pengabdian pada masyarakat selama 4 bulan sejak bulan (dari Juli – Oktober 2022) ini ialah pelatihan jurnalistik. Untuk membantu siswa dan siswi memahami jurnalistik dan produknya, pelatihan ini menggunakan tiga jenis metode, yaitu:

#### **1. Ceramah**

Metode ini digunakan untuk melakukan sosialisasi terhadap konsep jurnalistik dan produknya. Ceramah ini berlangsung selama sehari. Salah satu materi yang disajikan ialah tentang Kode EtikJurnalistik seperti terlihat pada foto berikut.



**Gambar 1.** Para siswa dan siswa SMA FQOI sedang mendengar ceramah Dr. Ulu Emanuel, M.Ed.

#### **2. Latihan kerja**

Usai mengikuti pelatihan, mereka ditugaskan untuk membuat berita, opini, artikel dan karikatur dalam empat kelompok kerja yang terdiri dari 6-7 siswa. Sumber berita, opini, artikel dan karikaturnya diambil dari isi ceramah yang disampaikan dalam pelatihan tersebut. Latihan kerja ini berlangsung selama sehari.

#### **3. Pembuatan Majalah Dinding**

Setelah berita, opini, artikel dan karikatur disiapkan, Tim Pengabdian membantu siswa dan siswi untuk menempel karya tulis mereka pada Mading yang telah disiapkan dan menyusunnya sesuai dengan format yang telah ditentukan. Pendampingan ini

berlangsung selama sehari. Namun sebelum naskah tulisan ditempel, Tim Pengabdian merevisi dua kali naskah tersebut dan meminta mereka segera memperbaikinya. Untuk mengetahui publikasi hasil kerja Tim Pengabdian dalam membantu menerbitkan karya tulis siswi dan siswi SMAK FQI Kefamenanu dapat dilihat pada foto berikut.



**Gambar 2.** Tim PkM pose bersama membelakangi mading SMA FQI

### ***Penyebarluasan Kuesioner***

Usai pelatihan sehari, Tim Pengabdian Unimor menyebarluaskan sebuah kuesioner atau angket, yang memuat tujuh pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan jurnalistik yang diberikan bisa mengembangkan kemampuan kreatifproduktif mereka.

Selain itu, pengabdian menggunakan teknik observasi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai partisipasi siswa dan siswi sebelum dan selagi mengikuti pelatihan yang diselenggarakan di sekolah mereka. Data observasi ini menjadi pelengkap dari hasil kuesioner.

Terakhir, Tim Pengabdian melakukan studi dokumen. Salah satu dokumen penting yang dipelajari ialah rekam jejak atau profil kegiatan ekstrakurikuler di SMA tersebut. Rekam jejak ini mengandung informasi tentang dana, Pembina, jenis kegiatan, dan sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekstrakurikuler serta jenis lomba yang telah diikuti peserta didik.

### ***Teknik Analisis Data***

Untuk menganalisis data, studi ini menggunakan tujuh langkah berikut, yaitu pertama, *editing* yang merekap jawaban responden untuk memeriksa kelengkapan pengisian. Kedua, *tabulating* yaitu pengolahan data dengan memindahkan jawaban ke dalam tabel demi melancarkan deskripsi data sesuai persentase.

Ketiga, reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik (Dani & Mawardi, 2019). Keempat, penyajian data dengan menguraikan data teks deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti (Rijali, 2018). Kelima, penarikan kesimpulan yaitu mengungkap temuan awal yang sebelumnya masih kurang jelas dan diteliti menjadi lebih jelas didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti ke lapangan untuk mengumpulkan data (Ahmad & Muslimah, 2021). Dan keenam, triangulasi (teknik dan sumber) untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama dan mengecek data yang diperoleh (Alfansyur & Mariyani, 2020). Data dalam PkM ini diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pembina ekstrakurikuler jurnalistik, dan peserta didik dengan menggunakan teknik yang sama.

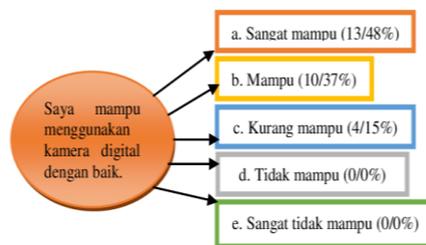
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambil data untuk kepentingan pengabdian ini dilakukan selama tiga hari yaitu pada tanggal 11-13 Agustus 2022. Materi yang disajikan antara lain kode etik jurnalistik, cara-cara mencari sumber berita di internet dan menulis unsur-unsur karya jurnalistik seperti berita, opini, dan artikel serta publikasi karya jurnalistik pada majalah dinding sekolah. Kegiatan pelatihan selama sehari ini disusul dengan pendampingan pembuatan majalah dinding yang berlangsung selama dua minggu.

Usai pelatihan, tim pendamping langsung membagi kuesioner kepada ke-27 siswa SMAK FQI, yang terdiri dari 11 siswa dan 16 siswi). Kuesioner yang dibagikan itu terdiri dari tujuh pertanyaan yang berhubungan dengan manfaat ekstrakurikuler jurnalistik terhadap pengembangan kemampuan kreatif-produktif mereka.

### 1. Hasil Studi

Untuk memperlancar pembahasan hasil studi, terlebih dahulu disajikan data sesuai dengan urutan pertanyaan yang ada di dalam angket atau kuesioner yang telah disebarluaskan kepada para peserta pelatihan. Berdasarkan respon responden, terlihat bahwa mereka memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan. Hal itu dapat diketahui dari kemampuan mereka untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari pelatihan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Bahkan, mereka berkeinginan kuat agar pelatihan terkait dengan dunia jurnalistik perlu dilakukan lagi pada waktu mendatang. Jawaban mereka tergambar pada tabel berikut.



Gambar 3. Pertanyaan nomor 1

Gambar 3 yang memuat pertanyaan pertama menunjukkan opsi **sangat mampu** (13 jawaban atau 48%) dan **mampu** (10 jawaban atau 37%) memperoleh respon tertinggi dan disusul dengan **kurang mampu** (4 jawaban atau 15%), namun tidak ada respon pada **tidak mampu** dan **sangat tidak mampu** (0 jawaban atau 0%). Ini menandakan bahwa mereka sesungguhnya sudah mengenal kamera digital dan mampu menggunakannya dengan baik. Kemampuan mereka mungkin dibentuk oleh ketersediaan fasilitas tersebut di tengah masyarakat dan sekolah.



Gambar 4. Pertanyaan nomor 2

Gambar 4 yang memuat pertanyaan kedua menunjukkan bahwa opsi **mampu** dan **kurang mampu** memperoleh respon tertinggi yaitu masing-masing 12 jawaban (atau 44%)

dan disusul **sangat mampu** (3 jawaban atau 11%), namun tidak ada respon pada **tidak mampu** dan **sangat tidak mampu** (0 jawaban atau 0%). Ini menandakan bahwa siswa sesungguhnya sudah mampu menggunakan *handycam* dengan baik. Kemampuan mereka mungkin didukung oleh ketersediaan fasilitas tersebut di sekolah, asrama atau di masyarakat.



**Gambar 5.** Pertanyaan nomor 3

Gambar 5 menunjukkan bahwa opsi **mampu** memperoleh respon tertinggi yaitu 17 (26%) suara, disusul dengan **sangat mampu** (7 jawaban atau 26%) dan **kurang mampu** (3 jawaban atau 11%), namun tidak ada respon pada **tidak mampu** dan **sangat tidak mampu** (0 jawaban atau 0%). Ini menandakan bahwa siswa sesungguhnya sudah mengenal laptop/komputer dan mampu menggunakannya dengan baik. Kemampuan mereka didukung oleh ketersediaan fasilitas tersebut di sekolah atau rumah.



**Gambar 6.** Pertanyaan nomor 4

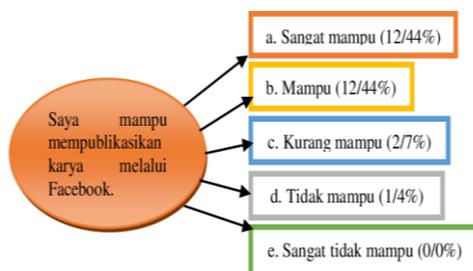
Gambar 6 menunjukkan bahwa opsi **mampu** memperoleh respon tertinggi yaitu 12 (44%) suara, disusul dengan **sangat mampu** dan **kurang mampu** (7 jawaban atau 26%), dan **tidak mampu** (1 jawaban atau 4%), namun tidak ada respon pada **sangat tidak mampu** (0 jawaban atau 0%). Ini menandakan bahwa siswa sesungguhnya sudah mengenali *printer* dan mampu menggunakannya dengan baik. Kemampuan mereka didukung oleh ketersediaan fasilitas tersebut di sekolah atau rumah.



**Gambar 7.** Pertanyaan nomor 5

Gambar 7 memaparkan fakta bahwa opsi **mampu** memperoleh respon tertinggi yaitu 15 (55%) suara, disusul dengan **kurang mampu** (6 jawaban atau 22%), **sangat mampu** (5

jawaban atau 19%), dan **tidak mampu** (1 jawaban atau 4%), namun tidak ada respon pada **sangat tidak mampu** (0 jawaban atau 0%). Ini menandakan bahwa siswa sesungguhnya sudah mengenali *Instagram* dan sering mempublikasikan tulisannya pada media sosial tersebut dengan baik. Kemampuan mereka didukung oleh banyaknya media sosial melalui *Internet*, yang memudahkan mereka berkomunikasi dengan semua pihak, terutama teman-temannya.



**Gambar 8.** Pertanyaan nomor 6

Gambar 8 mengungkapkan bahwa opsi **sangat mampu** dan **mampu** memperoleh respon tertinggi masing-masing 12 (44%) suara, disusul dengan **kurang mampu** (2 jawaban atau 7%) dan **tidak mampu** (1 jawaban atau 4%), namun tidak ada respon pada **sangat tidak mampu** (0 jawaban atau 0%). Ini menandakan bahwa siswa sesungguhnya sudah mengenali *Facebook* dan sering mempublikasikan tulisannya serta menggunakan media sosial tersebut dengan baik. Kemampuan mereka didukung oleh banyaknya media sosial melalui *Internet*, yang memudahkan mereka berkomunikasi dengan semua pihak, terutama teman-temannya.



**Gambar 9.** Pertanyaan nomor 7

Gambar 9 mengungkapkan bahwa opsi **kurang mampu** memperoleh respon tertinggi yaitu 13 (atau 48%) jawaban, disusul dengan **mampu** (10 jawaban atau 37%), **sangat mampu** (3 jawaban atau 11%) dan **tidak mampu** (1 jawaban atau 4%), namun tidak ada respon pada **sangat tidak mampu** (0 jawaban atau 0%). Ini menandakan bahwa siswa sesungguhnya sama sekali kurang mampu mempublikasikan karya tulisannya melalui *web/blog*. Ketidakmampuan ini sangat erat kaitannya dengan keadaan keuangan untuk menyewa *web* atau mengelola *blog*. Namun harus diakui bahwa sekalipun persentasi jumlahnya sedikit, masih ada juga siswa dan siswi yang mampu mempublikasikan tulisannya di *web/blog*.

Setelah hasil studi ini disajikan, bagian pembahasan ini mengungkapkan dua masalah utama dari studi ini dan jawabannya. Masalah pertama ialah “adakah manfaat pelatihan jurnalistik bagi pengembangan kemampuan kreatif-produktif siswa SMA Kelas XI FQI Kefamenanu?” Figur berikut akan menampilkan jawaban dari masalah ini. Jawaban tersebut merupakan rangkuman dari tujuh pertanyaan yang dimuat di dalam kuesioner dan diberikan kepada siswa dan siswi.



**Gambar 10.** Pertanyaan nomor 8

Berdasarkan Gambar 10, opsi **sangat mampu** terdiri dari 50 (26%) respon, 88 (47%) suara **mampu**, 47 (atau 25%) suara **kurang mampu**, 4 (atau 2%) suara **sangat tidak mampu** dan 0 (0%) suara **tidak mampu**. Ini menunjukkan bahwa semua responden atau siswa-siswi kelas XI SMAK FQI telah memperoleh manfaat dari pelatihan jurnalistik yang berguna bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis yang kreatif-produktif. Respon ini menunjukkan bahwa mereka telah mengenal berbagai peralatan teknologi digital dan menggunakannya dengan baik.

Sedangkan jawaban dari masalah kedua “Kemampuan kreatif-produktif apa yang paling menonjol siswa miliki selama mengikuti pelatihan tersebut?” telah juga dikemukakan pada figur 8. Berdasarkan figur tersebut, ada dua kemampuan jurnalistik digital yang mereka mampu kuasai dengan baik yakni menggunakan *laptop*/komputer (17 jawaban atau 63%) dan mempublikasikan karya melalui *Instagram* (15 jawaban atau 56%) dan disusul dengan kemampuan menggunakan *handycam* dan *printer* dengan baik dan mempublikasikan karyanya melalui *Facebook* masing-masing 12 suara atau 44%. Selain itu, mereka mampu menggunakan kamera digital dengan baik dan mempublikasikan karya tulisan mereka melalui *Web/blog* masing-masing 10 (atau 37%) respon.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan figur 8, opsi **sangat mampu** terdiri dari 50 (26%) respon, 88 (47%) suara **mampu**, 47 (atau 25%) suara **kurang mampu**, 4 (atau 2%) suara **sangat tidak mampu** dan 0 (0%) suara **tidak mampu**. I

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa semua responden atau siswa-siswi kelas XI SMAK FQI telah memperoleh manfaat dari pelatihan jurnalistik yang berguna bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis yang kreatif-produktif. Respon ini menunjukkan bahwa mereka telah mengenal berbagai peralatan teknologi digital dan menggunakannya dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya jawaban dari opsi **mampu** yaitu 88 jawaban atau 47%, disusul **sangat mampu** (50 respon atau 26%), 47 (atau 25%) suara **kurang mampu**, 4 (atau 2%) suara **sangat tidak mampu** dan 0 (0%) suara **tidak mampu**. Selain itu, ditemukan bahwa mereka memiliki dua kemampuan jurnalistik digital yang mereka kuasai dengan baik yakni menggunakan *laptop*/komputer (17 jawaban atau 63%) dan mempublikasikan karyanya melalui *Instagram* (15 jawaban atau 56%).

Hasil studi ini amat signifikan berbeda dari beberapa studi terdahulu tentang pelatihan penulisan dan fotografi berbasis data bagi siswa SMA yang telah mampu mendorong mereka untuk melakukan proses kerja jurnalistik (Wrahatnala, 2009), pelatihan pembuatan berita kepada siswa SMA (Gama & Kusumawati, 2021), manajemen pendidikan jurnalistik berbasis

kompetensi bagi mahasiswa (Yusup, 2020), dan pembelajaran kreatif-produktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif bagi mahasiswa (Pujiastuti, 2009).

Hasil-hasil dari studi terdahulu termasuk pelatihan jurnalistik ternyata tidak menggali kemampuan para peserta dalam menggunakan fasilitas teknologi digital jurnalistik. Sedangkan studi ini secara khusus meminta respon mereka terhadap pelatihan jurnalistik yang mengedepankan pengembangan kemampuan kreatif-produktif mereka. Kemampuan kreatif-produktif selalu berhubungan dengan penggunaan fasilitas teknologi digital jurnalistik seperti *handycam*, komputer dan *printer* dan media penyebarluas informasi seperti *Instagram*, *web/blog* dan *Facebook*.

### **3. Pelatihan berlanjut**

Berdasarkan respon, terlihat bahwa mereka memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan, kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan pengetahuan untuk memahami materi serta keinginan kuat agar pelatihan terkait dengan dunia jurnalistik perlu dilakukan lagi pada waktu mendatang. Untuk membuktikan kebermanfaatannya dari pelatihan tersebut, berikut akan disajikan respon dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan Pembina ekstrakurikuler jurnalistik pada SMAK FQI Kefamenanu. Respon mereka sekaligus menggambarkan bahwa kemajuan siswa dan siswi dalam mengikuti pelatihan tersebut sangat ditentukan oleh pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik yang efektif dan efisien pada SMAK FQI Kefamenanu.

Respon siswa dalam bidang pengembangan kemampuan kreatif-produktif pada dasarnya sejalan dengan pernyataan kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan Pembina kegiatan jurnalistik SMA FQI Kefamenanu. Menurut kepala sekolah, FQI telah menggalakkan lima kegiatan ekstrakurikuler untuk menarik simpati masyarakat dan meningkatkan kualitas diri para peserta didiknya yaitu Pramuka (Ekstrakurikuler wajib), KTI dan Jurnalistik, Olahraga (bola kaki, bola voli, dan futsal), *Marching band* dan Paduan suara. Kegiatan ini diadakan karena sesuai dengan Visi dan Misi SMA FQI, mengamatkan keharusan ekstrakurikuler, rencana kerja jangka pendek dan menengah yang memuat ketentuan dan ketercapaian setiap kegiatan ekstrakurikuler dan tuntutan ketrampilan/kecakapan hidup (*life skill*) yang minimal satu kegiatan ekstrakurikuler diikuti dan dikuasai oleh peserta didik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menggali potensi siswa, membina potensi dan menampilkan kemampuan peserta didik, sebagai salah satu alat/potensi untuk menjawab kehidupan peserta didik di masa yang akan datang dan peserta didik bisa menata hidupnya di kemudian hari.

Sekolah juga menyiapkan anggaran, sarana dan prasarana dan waktu khusus untuk memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dimaksud. Dukungan yang sama mengalir dari Wakasek Kesiswaan dan Pembina kegiatan yang senantiasa menjadwalkan ulang kegiatan tersebut, terutama pada pandemi Covid melanda dunia.

### **4. Kendala yang dihadapi**

Kendala pertama yang dihadapi ialah sulitnya mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan PkM di SMA FQI karena jam pelajaran mereka sangat padat. Beruntung, setelah dilobi dengan pihak sekolah dan melihat pentingnya pelatihan ini, maka disepakati agar pelatihan ini hanya dilakukan selama sehari dan dibatasi jumlah pesertanya.

Kendala kedua ialah sulitnya menghimpun tugas yang diberikan kepada siswa. Untuk menghimpun tugas yang diberikan, Tim Pengabdian harus mendatangi sekolah setiap hari dan

memastikan jika semua tugas sudah diselesaikan. Kendala ini dapat diatasi oleh ketegasan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Jurnalistik di sekolah itu.

Dan kendala terakhir ialah sulitnya menata mading sekolah yang sudah lama tidak digunakan. Kendala ini dapat diatasi dengan kesigapan Tim PkM untuk menyiapkan bahan asesoris mading sehingga publikasi karya jurnalistik siswa dan siswi SMA FQI dapat memperoleh hasil yang memuaskan banyak pihak di sekolah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan jurnalistik bagi siswa-siswi FQI Kefamenanu diawali dengan pemaparan materi. Pemaparan materi difokuskan pada teori dan produk jurnalistik. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, siswa-siswi dibantu untuk menghasilkan produk jurnalistik sederhana berupa majalah dinding sekolah. Di akhir pelatihan, mereka disodorkan dengan sebuah kuesioner yang memuat pertanyaan mengenai persepsi mereka terhadap manfaat dari pelatihan tersebut. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mereka sudah mampu menggunakan alat-alat teknologi, yang mendukung pekerjaan jurnalistik digital, seperti *handycam*, *laptop/komputer* dan *print*. Mereka juga mampumembuat tulisan yang dipublikasikan di *Instagram*, *Facebook* dan *web/blognya* masing-masing. Dengan demikian, pengabdian ini memperoleh tanggapan positif dari para peserta karena dipandang sangat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan kreatif-produktif siswa-siswinya dan pemanfaatan majalah dinding sekolah yang belum maksimal.

Namun, kemajuan siswa dalam mengembangkan kemampuan kreatif-produktif perlu ditindaklanjuti dengan langkah nyata. Karena itu, pelatihan jurnalistik di waktu mendatang perlu dilakukan dan bila perlu, fasilitas yang mendukung pekerjaan jurnalistik digital perlu digunakan di dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pemanfaatan majalah dinding sekolah yang belum maksimal diharapkan menjadi perhatian bagi pihak sekolah, terutama guru pendamping ekstrakurikuler jurnalistik agar hasil karya jurnalistik siswa-siswi dapat dipublikasikan pada mading sekolah sebagai salah satu produk jurnalistik sederhana dan mendorong mereka untuk meningkatkan publikasinya pada media sosial lainnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Rektor Universitas Timor, Dr. Ir. Stefanus Sio, MP dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unimor, Dr. Ir. Paulus Klau Tahuk, MP yang telah mendanai pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMAK FQI Kefamenanu, Pater Jose A. F. Nitsae, OFMConv, semua siswa-siswinya, Wakasek Kesiswaan dan Pembina Ekstrakurikuler Jurnalistik SMAK FQI serta semua pihak yang dengan caranya mendukung pengabdian ini

---

## REFERENSI

- Ahmad & Muslimah . (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *PINCIS (Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies)*, 1(1), 173-186.
- Alfansyur & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian. Suatu pendekatan praktek*, edisi ke-15. . Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandraningtyas, Masruhim & Nurlaili. (2019). Kemampuan berpikir kreatif siswa SMA yang diajar dengan strategi pembelajaran kreatif-produktif pada pokok bahasan sistem koloid. *Bivalen: Chemical Studies Journal*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.30872/bcsj.v2i1.292>, 5-8.
- Dani & Mawardi. (2019). Pola pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTS. Muhammadiyah Cambajawaya Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(1), 13-24.
- Gama & Kusumawati. (2021). Pelatihan jurnalistik di SMA Negeri Gondangrejo Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Warta LPM*, 24(1), 28-37.
- Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, Lampiran 3. Pedoman kegiatan ekstrakurikuler. Jakarta.
- Indonesia, P. (2003). UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Indonesia, P. R. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan No. 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jakarta.
- Kamlasi, Sahan, Ulu & Wisrance . (2023). Pelatihan Penulisan Karya Jurnalistik kepada Siswa Kelas XI SMA FQI Kefamenanu. *ABDIMAS Lectura: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). Retrieved from <https://journal.unilak.ac.id/index>, 39-59.
- Pujiastuti. (2009). Pembelajaran kreatif-produktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif bagi mahasiswa. *Dinamika Pendidikan*, 16(1), 62-71.
- Purnama. (2008). Implementasi model pembelajaran kreatif dan produktif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan guru. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2, 1-15.
- Rijali. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Surif, Wulansari & Fatmawati. (2015). Penerapan model pembelajaran kreatif produktif dalam pembelajaran Fisika materi gaya. *EduSains*, 3(1). DOI: DOI: <https://doi.org/10.23971/eds.v3i1.250>., 1-16.
- Tampubolon, Sitohang & Siagian. (2022). Pengaruh model pembelajaran kreatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa-siswi kelas XI SMA Tri Sakti Lubuk Pakam tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3). DOI: <https://doi.org/10.31316/jk.v6i3.4121>, 6201-6208.

- Wrahatnala. (2009). Penajaman kemampuan jurnalistik melalui pelatihan penulisan dan fotografi berbasis data bagi siswa SMA. *Jurnal Abdi Seni*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v1i1.39>.
- Yuniat, S. J. (2019). Komunikasi dan multikulturalisme di era disrupsi: Tantangan dan peluang. Cetakan I. Yogyakarta: *Buku Litera Yogyakarta Minggiran*.
- Yusup. (2020). Manajemen pendidikan jurnalistik berbasis kompetensi (Studi deskriptif kualitatif pada sekolah jurnalisme Indonesia). *Jurnal Riset Manajemen Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.55768/jrmi.v2i3.34>, 165–176.